

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Agama Baha'i muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 1878 yang dibawa oleh dua pedagang dari Persia dan Turki yang bernama Jamal Effendi dan Mustafa Rumi yang sedang melakukan perjalanan dagang ke India, Myanmar, Singapura, dan Indonesia. Setelah singgah di berbagai wilayah di Indonesia kemudian agama Baha'i tersebut menyebar ke Jawa Tengah, salah satunya yaitu di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini di sebarakan oleh bapak Sutiono yang merupakan seorang guru SD di Sekarjalak Margoyoso Pati. Pada tahun 1959 bapak Sutiono diajak oleh temannya untuk ta'ziah ke Rembang dan berkenalan dengan dr. Khamsi dari Iran yang pada saat itu sedang bertugas di salah satu Rumah Sakit di Rembang. Dalam perkenalan tersebut bapak Sutiono dijelaskan mengenai agama Baha'i dan buku-buku Baha'i. pada tahun 1960 bapak sutiono meminta untuk dipindahkan tugasnya ke SD Cebolek sebab di desa tersebut keluarga dan saudaranya tinggal, dan permohonan tersebut kemudian dikabulkan.¹

Pada tahun 1968 bapak Sutiono diajak temannya kembali untuk pergi ke Surabaya bertemu dengan dr. Soraya. Dan melalui pertemuan tersebut beliau dijelaskan kembali terkait agama Baha'i yang lebih mendalam. Barulah pada tahun 1970 ia menyatakan diri melaksanakan agama Baha'i. ia mengaku tertarik dengan agama Baha'i sebab ajarannya yang melarang untuk berperang dan menyuruh kepada persatuan umat manusia tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku, budayanya. Kemudian bapak Sutiono menyebarkan agama Baha'i tersebut ke keluarga dan saudara-saudaranya.

¹ Nuhriison M. Nuh., "Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha'i Di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, No. 3 (2015): 132-133

Sejalah tahun 1970 itulah agama Baha'i berkembang di desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

2. Letak geografis

Desa Cebolek merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Desa Cebolek secara geografis terletak di 6°36'12.14"S 111°03'44.28"E. desa Cebolek termasuk desa agraris yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, baik sawah maupun tambak. Luas wilayah desa Cebolek yaitu 151,639 Ha.²

a. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian tanah (dpl) : 16 M
- 2) Topografi : Dataran Rendah
- 3) Suhu udara rata-rata : 36°C

b. Batas-batas wilayah desa Cebolek yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Tunjungrejo
 Sebelah Timur : Desa Tunjungrejo, Bulumanis Lor, Laut Jawa
 Sebelah Selatan : Desa Sekarjalak
 Sebelah Barat : Desa Kajen, Waturoyo

3. Struktur Organisasi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Kelompok yang bertugas mengelola dan menangani berbagai kebutuhan, permasalahan dan lainnya dalam agama Baha'i di tingkat daerah atau tertentu di sebut dengan Majelis Rohani Setempat. MRS (Majelis Rohani Setempat) ini dipilih tiap tahun oleh mukmin setempat. Para anggota MRS tersebut yang akan mengurus semua urusan masyarakat Baha'i di daerahnya masing-masing.³

Agar terjadi pola kerja dalam lembaga pengurus keagamaan yang baik, maka perlu dibentuk struktur kepengurusan dalam Majelis Rohani Setempat yang memiliki fungsi dan kinerja yang berlainan namun tetap dalam satu tujuan. Struktur organisasi ini dibuat dengan beberapa ketentuan yang berlaku agar lebih memudahkan sistem kerja

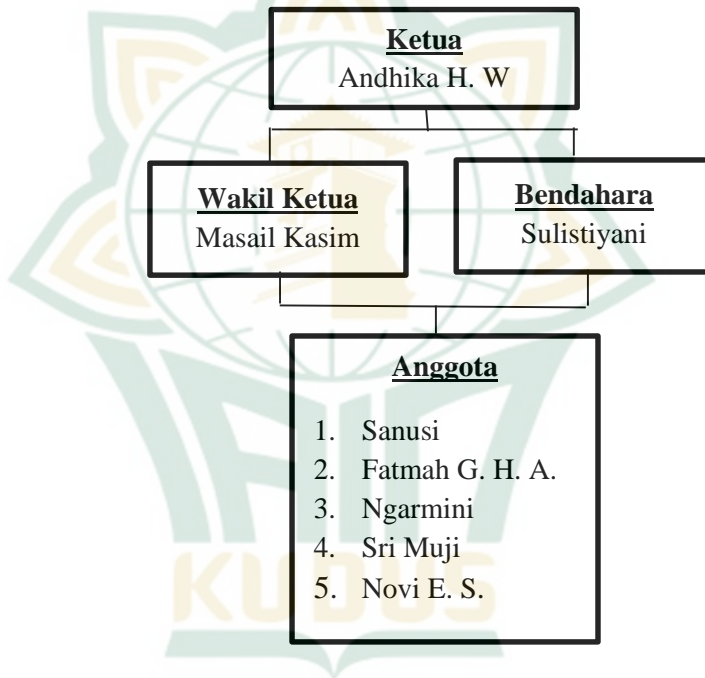
² Profil Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, *Profil Lengkap Desa Cebolek*, Tahun 2020

³ Moh. Rosyid, *Mendialogkan Agama Baha'i*, (Yogyakarta: Idea Press, 2020), 29

sesuai dengan musyawarah sebelumnya. Sehingga masing-masing anggota memiliki tugasnya sendiri sesuai dengan kedudukan yang telah ditentukan.

Adapun susunan pengurus Majelis Rohani Setempat (MRS) agama Baha'i di Desa Crebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Agama Baha'i Desa Cebolek
Kecamatan Margoyoso Kabpupaten Pati



4. Keanggotaan Agama Baha'i di Desa Crebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Umat Baha'i di desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Pati tergolong tidak berkembang secara pesat, sehingga keanggotaan umat Baha'i juga tidak banyak hanya terdapat 23 orang. Dari 23 umat Baha'i tersebut dimana 22 anggota diantaranya berusia remaja dan dewasa, serta terdapat 1 orang anak yang berusia TK. Berdasarkan jenis kelaminnya, 12 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Berdasarkan data

yang didapatkan dari wawancara dengan umat Baha'i menyebutkan bahwa keanggotaan umat Baha'i pada tahun 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Keanggotaan Umat Baha'i Di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

No.	Nama	Peran Kepengurusan
1.	Andhika H. W.	Ketua MRS
2.	Masail Kasim	Wakil Ketua MRS
3.	Hujjat Ruhydin	Sekretaris MRS
4.	Sulistiyani	Bendahara MRS
5.	Sanusi	Anggota MRS
6.	Fatmah G. H. A.	Anggota MRS
7.	Ngarmini	Anggota MRS
8.	Sri Muji	Anggota MRS
9.	Novi E. S.	Anggota MRS
10.	Shaziva Diviajna Valerie	-
11.	William Bachrudin	-
12.	Naim Soraya	-
13.	Heru Setiawan	-
14.	Aditia Dwi Mulyono	-
15.	Husayn Saatria Nugraha	-
16.	Adi Setiawan	-
17.	Suparmi	-
18.	Sukarni	-
19.	Sri Harti	-
20.	Jati Prasetya	-
21.	Purbadi Nugroho	-

22.	Sri Murniati	-
23.	Zarrin Melina	-

5. Kondisi Pengikut Agama Baha'i di Desa Crebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati terlihat tidak berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengikut agama Baha'i yang hanya berjumlah 23 orang hingga pada tahun 2020. Hal tersebut karena memang di Desa Cebolek umat Baha'i dilarang untuk mendakwahkan dan menyebarkan agamanya secara terbuka. Dan tidak diperbolehkan untuk mendirikan tempat ibadah di Desa Cebolek. Meskipun demikian umat Baha'i di desa Cebolek Margoyoso Pati tetap menjalani kehidupan yang harmonis dengan sesama umat Baha'i ataupun dengan warga muslim sekitarnya. Meskipun kerap mendapat pandangan buruk mengenai keagamaannya namun hal tersebut tidak menyebabkan umat Baha'i merasa terusik.

Umat Baha'i selalu mencoba untuk menjalin interaksi sosial yang baik dengan masyarakat, seperti halnya menyapa warga muslim ketika bertemu, berbagi makanan dengan warga, mengadakan kelompok belajar melalui pendidikan Institut Ruhî, mengajak masyarakat untuk mengikuti acara-acara besar umat Baha'i, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan hak kependudukan dan pencatatan sipil umat Baha'i belum terpenuhi secara utuh, dimana dalam pencatatan akta kelahiran anak umat Baha'i hanya di cantumkan anak dari seorang ibu tanpa seorang ayah, hal tersebut tentunya memberikan pandangan lain dimana anak tersebut sama halnya sebagai anak yang lahir diluar nikah. Dalam pencatatan nikah juga tidak mendapatkan akta nikah dari pemerintah. Dan pencatatan penduduk dalam KK (Kartu Keluarga) dan KTP pada kolom agama di tulis strip (-). Meskipun begitu umat Baha'i telah berusaha untuk mendapatkan hak sipilnya secara utuh, namun hingga sekarang ini belum dikabulkan oleh pihak pemerintah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dalam bab ini akan dipaparkan data. Terkait hasil penelitian Penyajian data oleh

peneliti dimaksudkan guna menguraikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Berdasarkan rumusan-rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan, maka peneliti menyajikan data sebagai berikut:

1. Data Mengenai Kondisi Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Pendidikan memiliki tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Semua jalur pendidikan tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, tak terkecuali tentang pendidikan Informal. Pendidikan nonformal itu sendiri merupakan suatu pendidikan diluar sekolah yang dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dengan kata lain pendidikan nonformal merupakan semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertip, dan terencana diluar kegiatan dalam lembaga sekolah. Pendidikan ini nonformal berfungsi sebagai pengembangan potensi bagi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Agama Baha'i memiliki program pendidikan nonformal yang disebut dengan Institut Ruhi, dalam agama Baha'i pendidikan sangat diutamakan terlebih untuk pendidikan akhlak dan rohani. Sebab tanpa adanya pendidikan seseorang tidak akan mampu menyalurkan potensi yang dimiliki dan juga berpartisipasi dalam masyarakat. Institut Ruhi sendiri merupakan majelis pembelajaran dalam agama Baha'i yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Majelis Spiritual Nasional Baha'i Colombia. Institut Ruhi ini menyiarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guna mengembangkan sumber daya manusia untuk mengembangkan sikap sosial, spiritual dan budaya dalam masyarakat. Institut Ruhi ini berdiri sejak tahun 1992 yang berkembang di berbagai belahan dunia.⁴

Proses pembelajarannya Institut Ruhi tidak hanya di peruntukkan bagi umat Baha'i melainkan seluruh umat manusia, untuk menciptakan perubahan sosial, pembangunan dan pendidikan yang universal tentang sebuah kebenaran.

⁴Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, (Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2015): 15

Kegiatan ini dinamakan Institut Ruhi sebab dalam program ini ditujukan dan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dan pembelajaran yang diberikan yaitu untuk mendidik rohani umat manusia. Sebagaimana yang dikatakan ibu Sulistiyani sebagai guru tutor dalam pembelajaran Institut Ruhi sebagai berikut:

“Institut Ruhi itu ga cuma buat kita umat Baha’i saja, melainkan untuk semua umat manusia, karena tujuannya untuk memberikan pembelajaran rohani jadi berguna dan dipeuntukkan semua umat manusia”.⁵

Agama Baha’i sendiri dalam hal pendidikan sangat diperhatikan dimana setiap orang terutama para umat Baha’i diwajibkan untuk melaksanakan pendidikan, terutama pendidikan nonformal sebagai penunjang pendidikan diluar sekolah. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang pelaksanaannya berada diluar lingkup sekolah biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu ataupun dalam lingkup kekeluargaan. Awal mula pelaksanaan pendidikan Institut Ruhi yaitu pada tahun 1992 yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, Institut Ruhi mulai muncul dan dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1995 dan mulai dilaksanakan di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati sekitar tahun 2000.

Pendidikan Institut Ruhi yang dijalankan umat Baha’i bertujuan untuk memberikan pendidikan rohani bagi umat manusia agar menjadi manusia yang beradap dan sesuai dengan tujuan dalam agama Baha’i yaitu persatuan umat manusia, sehingga pendidikan utamanya yaitu mengenai akhlak dan juga moral. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh bapak Hujjat Ruhidin berikut:

“Jadi tujuannya itu untuk memberikan pendidikan rohani, akhlak dan moral bagi umat manusia agar menjadi manusia yang beradap dan sesuai dengan tujuan dalam agama Baha’i yaitu persatuan umat manusia.”⁶

⁵ Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 22 Juli 2020, Transkrip Wawancara 1

⁶ Hujjat Ruhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

Pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i ini dilaksanakan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan jenjang usia dari peserta didik, yang dimulai sejak usia kanak-kanak sampai dewasa. Sedangkan Institut ruhi sendiri diperuntukan untuk individu yang telah masuk usia remaja sampai dewasa. Dalam pelaksanaan progam pendidikan Institut Ruhi ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Pelaksanaan pendidikan ini lebih sering dilakukan dimalam hari, yaitu sekitar pukul 7 sampai 8 malam. Dan dalam waktu atau durasi pembelajarannya dilakukan selama kurang lebih dua jam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Sulistiyani guru tutor Institut Ruhi Desa Cebolek Margoyoso Pati sebagai berikut:

“belajarnya dilakukan 2x seminggu mbak, biasanya kita mulai belajar dari jam 7 atau jam 8 kita belajarnya juga nggak lama-lama banget paling Cuma dua jam karena karena anak-anak kalo kelamaan dan kemalaman juga kasihan pada ngantuk jadinya nanti nggak focus”.⁷

Pembelajaran yang diberikan atau yang dipelajari oleh umat Baha'i ini mencakup semua aspek kehidupan manusia secara universal, yaitu mulai dari kehidupan sehari-hari, ekonomi, spiritual dan sosial, akhlak dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran yang diberikan ini bersinambungan atau berkelanjutan sesuai dengan buku yang dipelajari. Dan tidak hanya diperuntukkan bagi umat Baha'i melainkan orang yang berasal dari luar agama Baha'i juga diperbolehkan untuk mengikuti progam pendidikan yang jalankan, baik ikut mempelajari buku Institut Ruhi ataupun ikut belajar les mata pelajaran yang ada disekolah. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Hujjat berikut:

“Yang dipelajari ini mencakup semua aspek kehidupan manusia mulai dari kehidupan sehari-hari, akhlak dan budaya yang ada dalam masyarkat. Selain

⁷ Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Wawancara 1

mempelajari buku Institut Ruhi ataupun ikut belajar les mata pelajaran yang ada disekolah.”⁸

Awal pelaksanaan program pendidikan yaitu pada tahun 2000 masyarakat desa Cebolek tergolong diam, dan tidak ingin tau lebih lanjut mengenai apa yang dilakukan yang terpenting yaitu mereka tidak mengganggu masyarakat sekitar, namun pada tahun 2000 banyak pula anak-anak yang ikut dalam pelaksanaan program pendidikan, hal ini karena mereka senang dengan kegiatan yang diadakan seperti menari, melukis dan menyanyi.

Menurut ibu Sulistiyani guru tutor pendidikan Institut Ruhi awal pelaksanaan pendidikan Institut Ruhi ini pernah dilaksanakan di Balai Desa Cebolek, dengan jumlah peserta yang tergolong banyak, pihak desa pada waktu itu memberi izin untuk pelaksanaan kegiatan belajar di balai desa dimana terdapat beberapa program kegiatan yang positif bagi anak-anak seperti menulis, menggambar, membaca puisi, menari dan belajar bersama, bahkan kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai program desa yang dapat bermanfaat bagi anak-anak.

“dulu pas awal-awal kita lakukan secara terbuka dan kita minta izin ke kepala desa untuk membuat kelompok belajar buat anak-anak, dan di setujui. Kemudian kita laksanakan di balai des asana, dan ternyata banyak juga mbak anak-anak yang ikut belajar, mereka senang belajar dengan kami karena kan kami juga mengajari mereka menari, menyanyi, menggambar dan lainnya”.⁹

Program pendidikan ini masih dilaksanakan sampai sekarang yaitu pada tahun 2020 dimana masyarakat muslim desa Cebolek membiarkan para umat Baha’i untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan kegiatan spiritual berdasarkan kepercayaan mereka. Namun pelaksanaan kegiatan pembelajaran Institut Ruhi bagi masyarakat luas atau masyarakat umum non Baha’i untuk sementara waktu tidak dilaksanakan atau vakum, hal demikian disebabkan karena

⁸ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Wawancara 2

⁹ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

pada masa-masa ini terjadi pandemi yang mengharuskan seluruh kegiatan vakum untuk beberapa saat. Terkecuali untuk warga umat Baha'i sendiri kegiatan pembelajaran masih tetap dilaksanakan seperti biasanya. Adapun beberapa orang non Baha'i yang masih ikut dalam kegiatan pembelajaran yaitu hanya saudara dekat dari umat Baha'i. Sebagaimana yang dikatakan ibu Sulistiyani berikut:

“sekarang masih tetap dijalankan, hanya saja karena situasi dan kondisi pada masa pandemic ini kita vakum untuk sementara waktu, tapi dari umat Baha'i sendiri masih tetap dijalankan dan sama anak-anak dari keluarga dekat”.¹⁰

Sejak awal pelaksanaan yaitu tahun 2000 sampai pada tahun 2020 ini jumlah peserta terbanyak yaitu pada tahun 2014 dengan jumlah peserta sekitar 30 an orang. Dan untuk peserta yang mengikuti progam pendidikan Institut Ruhi di Desa Cebolek untuk tahun 2020 hanya ada 2 peserta yang merupakan umat Baha'i sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Hujjat Muhidin sebagai berikut:

“jadi dari awal adanya Institut Ruhi ini sampai pada sekarang paling banyak pas tahun 2014 an mbak, sekitar 30 peserta yang ikut di sini dan mereka sebagian besar anak-anak warga sekitar yang notabennya muslim. Tapi kalo sekarang ini kita liburkan dulu karena ada pandemic ini, paling yang ikut ya dari Baha'i sendiri ada 2 anak, dan anak-anak dari kerabat dekat saja”.¹¹

Adapun Materi yang dipelajari dalam Institut Ruhi ini tertuang pada buku yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi umat Baha'i, dimana untuk saat ini berjumlah 11 buku. Namun untuk Umat Baha'i di Desa Cebolek baru memiliki 8 buku sebab buku yang lain masih dalam proses penerjemahan. Dari buku satu sampai dengan sebelas tersebut masing-masing buku memiliki pembahasan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Dan dalam

¹⁰ Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Transkrip Wawancara 1

¹¹ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

pembelajarannya dalam satu buku bisa jadi beberapa pertemuan sebab dalam satu tema buku memiliki materi pembahasan yang banyak sehingga tidak bisa di selesaikan dalam satu pertemuan dan dalam pembelajarannya juga tergantung pada kesiapan dari siswa itu sendiri.

Buku-buku yang dipelajari oleh umat Baha'i ini pada dasarnya merupakan buku yang berbahasa Arab, sebab pada awal kemunculan agama ini berasal dari negara Iran sehingga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab, sehingga perlu penerjemahan terlebih dahulu bagi umat Baha'i yang ada di negara lain khususnya yang ada di Indonesia agar lebih mudah untuk dipelajari. Sehingga umat Baha'i di Desa Cebolek belum bisa mempelajari buku 9 sampai dengan 11 karena masih dalam proses penerjemahan. Sebelas buku yang dijadikan sebagai panduan utama dalam pembelajaran Institut Ruhî tersebut memiliki pembahasan yang berbeda-beda namun memiliki materi pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Sulistiyani berikut:

“Belajarnya sesuai dengan buku dari Institut Ruhî mbak, ada 11 buku semuanya, tapi baru ada 8 buku disini yang 3 masih diterjemahkan soalnya kan Bahasa aslinya itu pake Bahasa arab, jadi untuk kita yang diluar wilayah negara timur tengah harus diterjemahkan dulu biar lebih mudah memahaminya. Selain itu buku-buku tersebut tidak bisa langsung dipelajari oleh masyarakat yang berada di akar rumput sebab ada proses dalam pemberian buku yang dipelajari oleh umat Baha'i yaitu buku Institut Ruhî harus dipelajari oleh beberapa lembaga terlebih dahulu mulai dari DRB (Dewan Regional Baha'i) kemudian Anggota Pembantu Benua dan setelah itu baru dipelajari oleh tutor dan turun ke masyarakat atau akar rumput.”¹²

Buku pertama membahas mengenai renungan tentang kehidupan roh setelah meninggal, dimana umat Baha'i diberikan pengetahuan mengenai cara hidup dan kehidupan orang-orang setelah meninggal sebagai bekal pengetahuan

¹² Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Transkrip Wawancara 1

bagi umat Baha'i selagi masih hidup agar mampu meningkatkan keimanan, ibadah dan memperbaiki sikap perilakunya. Sebagaimana yang dikatakan ibu Sulistiyani berikut:

“Isi dari buku satu yaitu mengenai berdo'a yang tujuannya yaitu memahami pentingnya berdo'a setiap hari dan mengembangkan sikap yang dibutuhkan sewaktu berdo'a, menghafal lima doa dan memahami maknanya. Kemudian mempelajari tentang kehidupan dan kematian yang bertujuan untuk memahami tentang kehidupan yang pada dasarnya kehidupan sejati yaitu kehidupan roh dan kehidupan dunia hanya sementara dan akan diteruskan selamanya di akhirat. Buku pertama ini dijadikan sebagai dasar atau pondasi untuk meningkatkan pemahaman umat Baha'i mengenai kehidupan manusia setelah meninggal.¹³

Buku kedua yaitu setelah mengetahui kehidupan roh setelah meninggal para umat manusia harus mampu untuk hidup berdampingan dimasyarakat dengan baik dan mengabdikan pada masyarakat, seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dalam masyarakat, silaturahmi, saling tolong menolong. Sebagaimana yang dikatakan ibu Sulistiyani berikut:

“Setelah itu belajar mengenai cara pengabdian kepada manusia atau masyarakat dan dilingkungan sekitar. Adapun materi yang dibahas yaitu mengenai nikmat menyampaikan dalam bentuk memberitahukan firman Tuhan kepada orang lain, seperti halnya para tetangga diajak untuk ikut berdo'a bersama agar berdo'a dapat menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat.”¹⁴

Buku ketiga yaitu mengenai mendidik anak-anak, dimana sebagai calon orang tua umat manusia harus dibekali pengetahuan tentang cara mendidik anak-anak dengan baik, agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik dan selalu dalam

¹³ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

¹⁴ Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Transkrip Wawancara 1

hal yang positif yang dimulai dengan mendidik dari usia balita. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Hujjat sebagai berikut:

“Buku 3 Umat Baha’i berusaha untuk ikut serta dalam mendidik anak-anak dilingkungan sekitarnya, ataupun untuk keluarganya sendiri. Hal ini dilakukan agar sebagai calon orang tua mampu mendidik anaknya dengan baik dan selalu di jalan yang benar. Adapun materi yang dipelajari yaitu pelajaran kelas anak-anak dimana dalam bab ini seseorang belajar untuk mengajar pada kelas anak seperti menghafal do’a, bercerita, menyanyi, dan mewarnai. Kemudian mengadakan kelas untuk anak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajar dan mengelola kelas dengan baik.”¹⁵

Buku keempat yaitu untuk memahami dan mempelajari mengenai sejarah, kisah, dan perjalanan hidup dari perwujudan kembar, perwujudan kembar itu diyakini sebagai dua perwujudan tuhan yaitu yang disebut Sang Bab dan Sang Baha’ullah. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan bapak Hujjat sebagai berikut:

“Buku 4 kita harus mempelajari mengenai kisah perwujudan kembar Adapun materinya yaitu kebesaran hari ini yaitu untuk mendapatkan wawasan rohani mengenai makna hari ini untuk selalu bersyukur, kemudian mempelajari kisah kehidupan Sang Bab, dan mempelajari mengenai kisah kehidupan Baha’ullah.”¹⁶

Buku kelima yaitu mempelajari mengenai potensi remaja dan mengarahkan serta mendidik para remaja agar selalu bertindak dalam ranah yang positif sebab remaja merupakan usia yang rentan akan terjerumus dalam kenegatifan dan mampu untuk ikut mengabdikan kepada masyarakat serta mengembangkan potensi dirinya yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ibu Sulistiyani berikut:

¹⁵ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

¹⁶ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

“Kelima mempelajari terkait mengeluarkan kekuatan remaja. Dimana dalam buku ini umat Baha’i berusaha untuk menggali potensi para remaja dan membekali para remaja untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini dirasa sangat penting sebab remaja merupakan usia yang sangat rentan untuk terjerumus kedalam hal yang negatif sehingga perlu adanya pendidikan mengenai remaja.”¹⁷

Buku keenam yang ditujukan khusus bagi para umat Baha’i, yaitu sebagai pembelajaran untuk menjadi seorang penyempai atau figure yang mampu menyampaikan apa yang telah diketahui dan dipelajarinya dengan baik tanpa menimbulkan suatu kesalahfahaman. Seperti yang dikatakan bapak Hujjat berikut ini:

“Jadi dalam buku ini akan dipelajari sifat rohani penyampaian untuk memahami bahwa suatu penyampaian mempunyai makna kerohanian, sifat dan sikap seorang penyempai yang bertujuan memahami penyampaian yang efektif dengan berpartisipasi dalam suatu aktivitas dan melaksanakan apa yang dipelajari, tindakan penyampaian mengenai pendekatan dan metode yang digunakan untuk menyampaikan yang baik pada orang lain agar tidak terjadi salah faham. Adapun hal yang dimaksud penyampaian yaitu menyampaikan mengenai agama Baha’i dan ajaran-ajarannya.”¹⁸

Buku ketujuh mengenai berjalan bersama di jalan pengabdian. Dalam buku ini mengajarkan tentang ajakan untuk mengabdikan pada Tuhan. Pada buku ini lebih difokuskan pada hal spiritual. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan bapak Hujjat sebagai berikut:

“Buku 7 mempelajari jalan spiritual untuk mengabdikan pada Tuhan, hal ini untuk memperoleh pengetahuan yang semakin tinggi terhadap perkembangan atau pergeseran pemikiran dan

¹⁷ Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Transkrip Wawancara 1

¹⁸ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

aktivitas spiritual manusia yang dipercayai oleh umat Baha'i. umat Baha'i percaya bahwa untuk memajukan peradaban dunia yang bersatu harus ada kerjasama antar semua umat manusia. Kemudian materi selanjutnya yaitu menjadi tutor buku, dalam bab ini bertujuan untuk membantu orang lain dalam mempelajari konsep dan keahlian untuk meningkatkan kemampuan dalam mempelajari buku dari kehidupan roh sampai anugrah terbesar. Materi yang terakhir yaitu memajukan seni pada tingkat akar rumput yang bertujuan untuk meningkatkan upaya belajar kesenian dalam belajar dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan terkait kesenian.¹⁹

Buku kedelapan mempelajari mengenai Perjanjian Bahaullah sebagai utusan Tuhan atau dalam istilah Islam disebut dengan rasul atau nabi, dalam buku ini umat Baha'i akan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan perjanjian dan wasiat dari sang Tuhan yang dipercayai oleh umat Baha'i.

“Buku 8 tentang perjanjian dan wasiat Baha'ullah dibuat agar antar umat tidak terjadi perpecahan akibat adanya perbedaan pendapat, pandangan, dan ajaran dari perwujudan Tuhan mulai dari awal penyampaiannya sampai dengan pada umatnya hingga sekarang ini. Sehingga tidak ada perbedaan antara apa yang diajarkan dahulu sampai sekarang dan nanti.”²⁰

Sedangkan buku lainnya yaitu 9, 10 dan 11 masih dalam proses penesjemahana yang memiliki pembahasan yang lebih mendalam lagi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan ibu Sulistiyani sebagai berikut:

“Buku ke Sembilan membahas mengenai mendapatkan perspektif sejarah. Buku ke sepuluh membahas mengenai membangun komunitas yang

¹⁹ Hujjat Muhidin (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 25 September 2020, Transkrip Wawancara 2

²⁰ Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Transkrip Wawancara 1

bersemangat. Buku ke sebelas membahas mengenai memberi dasar rohani dari kesatuan.”²¹

2. Data Mengenai Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha’i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Respon merupakan suatu sikap, perilaku, reaksi, jawaban atau tanggapan baik berupa penolakan ataupun persetujuan tentang suatu peristiwa yang ada disekitar lingkungannya. Adanya subjek yang menarik perhatian menyebabkan timbulnya suatu respon. Keberadaan umat Baha’i di desa Cebolek ini tentu menimbulkan berbagai respon dari masyarakat muslim sekitar terutama dalam berbagai kegiatannya salah satunya yaitu pendidikan Institut Ruhi, hal ini sebab Desa Cebolek merupakan desa dengan mayoritas muslim.

Masyarakat tidak mempermasalahakan diadakannya pendidikan Institut Ruhi di lingkungan sekitarnya sebab masyarakat sadar bahwa umat Baha’I memiliki dasar-dasar sendiri dalam agamanya seperti memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi warga sekitar dengan mengadakan pendidikan Institut Ruhi tersebut, selagi tidak menimbulkan konflik dan permasalahan bagi warga sekitar maka tidak ada masalah bagi warga muslim sekitarnya karena banyak pula warga yang kurang mengetahui mengenai kegiatan pendidikan yang dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Darul Abrori berikut:

“sebenarnya kegiatan tersebut ya gak masalah mbak, itu kan berasal dari kepercayaan agamanya yang mungkin memang mengharuskan umatnya memberikan hal-hal positif bagi warga sekitarnya melalui Institut Ruhi tersebut, jadi ya selagi pendidikan Institut Ruhi tersebut bermanfaat dan tidak mengakibatkan timbulnya permasalahan baru ya gpp diteruskan”.²²

²¹ Sulistiyani (Guru Tutor Pendidikan Agama Baha’i), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Transkrip Wawancara 1

²² Muhammad Darul Abrori (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2020, Transkrip Wawancara 6

Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak Ali Mahmudi bahwa meskipun secara hukum agama Baha'i di Desa Cebolek belum dikau secara resmi sehingga tidak termasuk dalam enam agama yang diakui di Indonesia maka ketika ada praktik kegiatan seperti halnya progam pendidikan tetap diterima dengan baik dan boleh-boleh saja dilakukan sebagai bentuk Thalabul Ilmi dan selama tidak anarkis, tidak melanggar aturan dalam masyarakat, dan ketika ingin mengadakan suatu kegiatan harus izin terlebih dahulu minimal pada RT, RW, Balaidesa.

“boleh-boleh saja dan baik kalo menurut saya, selama mereka tidak anarkis, mematuhi aturan dalam pemerintah dan yang terpenting yaitu mereka harus izin terlebih dahulu minimal pada RT nya lah atau langsung kepada kepala desa juga gpp yang penting izin ketika ingin mengadakan suatu kegiatan”²³

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh bapak Sahudi sebagai berikut ini:

“Meskipun umat Baha'i ini minoritas hanya beberapa orang saja dan agamanya juga belum diresmikan di negara tapi sebagai orang yang tinggal di sekitarnya tentu harus menjaga kerukunannya, saya membolehkan anak saya ikut belajar Institut Ruhii disana sama umat Baha'i tapi sebelumnya saya juga sudah memberikan dasar mengenai hal positif dan negative yang harus diambil dan dibuang”.²⁴

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh bapak Muhammad Zair sebagai warga desa Cebolek Margoyoso Pati bahwa selama kegiatan pendidikan Institut Ruhii tersebut memiliki pengaruh yang positif, tidak menimbulkan suatu permasalahan, dan secara prinsip para umat Baha'i mengikuti aturan demi menjaga kerukunan masyarakat maka hal tersebut dapat terus dilaksanakan dan tidak menjadi sebuah masalah bagi masyarakat sekitar.

²³ Ali Mahmudi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Transkrip Wawancara 8

²⁴ Sahudi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 30 September 2020, Transkrip Wawancara 9

“selama kegiatannya tidak menimbulkan masalah dengan warga dan ada dampak positifnya ya gak papa itu kan hak mereka juga, saya menerima kegiatan tersebut dan mengapresiasinya”.²⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh saudari Zulfa sebagai warga desa Cebolek Margoyoso Pati bahwa kegiatan belajar yang diadakan oleh umat Baha’i tersebut memiliki dampak positif yang dapat diambil oleh warga masyarakat, seperti halnya anak-anak menjadi rajin belajar diluar sekolah, namun perlu digaris bawahi bahwa mereka mengambil hal positif dari belajar pelajaran di sekolah, akhlak, belajar mengembangkan potensinya bukan untuk mempelajari tentang agama Baha’i seutuhnya sehingga nantinya akan menjadi penganut Baha’i.

“dari kegiatan belajar mengajar di Institut Ruhi itu kan dapat diambil sisi positifnya, dimana warga sekitar terutama bagi anak-anak itu dapat lebih rajin lagi belajarnya soalnya kan disana mereka belajarnya sama teman-temannya jadi pasti anak-anak juga akan lebih semangat lagi, dan anak-anak juga tidak sepenuhnya mempelajari agama Baha’i sampai nanti menjadi pemeluknya melainkan mereka nanti juga belajar hal-hal lain, namun tetap dalam kontrol”.²⁶

Masyarakat merespon positif atau menanggapi baik terhadap pendidikan Institut Ruhi yang dilakukan oleh umat Baha’i. Melalui Progam pendidikan Institut Ruhi yang merupakan kegiatan belajar umat Baha’i itu boleh diikuti oleh umat agama lain, maka hal ini tentu boleh-boleh saja karena memiliki dampak positif seperti halnya memberikan pengetahuan baru terhadap agama lain, dan juga ketika mereka ikut belajar disana mereka tidak hanya belajar terkait agama-agama umat Baha’i namun juga berbagai pelajaran yang dapat diambil manfaatnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Azhar Berikut ini:

²⁵ Muhammad Zair (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 27 September 2020, Transkrip Wawancara 7

²⁶ Zulfa (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 1 Oktober 2020, Transkrip Wawancara 11

“baik-baik saja mbak menurut saya karena kan itu dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ajaran keagamaan lain selain itu juga kita tidak hanya akan belajar mengenai keagamaannya melainkan juga hal lain yang bermanfaat bagi kita sendiri”.²⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh saudara Zulfa sebagai warga desa Cebolek bahwa masyarakat merespon baik selama ada manfaat dari kegiatan pendidikan Institut Ruhi yang dilakukan namun perlu ditegaskan lagi bahwa anak-anak yang ikut berpartisipasi belajar dalam institut ruhi harus dengan kontrol dari orang tua, dan perlu dibekali berbagai pengetahuan agar dapat memilah mana hal baik dan buruknya sehingga masyarakat juga dapat mengambil hal-hal yang baiknya saja.

“menurut saya baik si kegiatan tersebut, tapi ya perlu diingat bahwa tetap harus ada pengawasan dan kontrol dari orang tua, sebab kan kita juga harus tetap berjaga-jaga karena usia anak-anak mudah terpengaruh dengan hal-hal baru”.²⁸

Selain itu terdapat tanggapan dan sikap yang kurang baik ditunjukkan oleh masyarakat muslim desa Cebolek berdasarkan pandangan mereka terhadap agama Baha’i, masyarakat menilai bahwa Baha’i bukanlah sebuah agama, melainkan hanya sebuah kepercayaan yang dalam pandangan muslim dianggap sebagai kepercayaan yang tidak baik sehingga kegiatan pendidikan Institut Ruhi yang diadakan umat Baha’i juga dianggap sebagai kegiatan yang menyesatkan karena berasal dari agama Baha’i, dan menjadi upaya menyebarkan agama Baha’I serta tidak memiliki manfaat dalam kegiatannya. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Mashadi berikut:

“Dilihat dari kepercayaannya saja sudah sesat dan keluar dari Islam kok apalagi kegiatan Institut Ruhinya, pastinya juga menjadi wadah mengenalkan agamanya sehingga mempengaruhi orang lain agar

²⁷ Azhar (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 30 September 2020, Transkrip Wawancara 10

²⁸ Zulfa (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 30 September 2020, Transkrip Wawancara 11

tertarik dengan agamanya. Lagipula juga tidak ada manfaatnya kan untu ikut dalam kegiatan mereka.”²⁹

Pendidikan Institut Ruhi tersebut merupakan kegiatan yang tidak baik sebab sebagai jembatan untuk mempengaruhi masyarakat dan mengajaknya untuk ikut dalam ajaran Baha’i. Masyarakat juga enggan untuk ikut serta, berinteraksi dan melarang bagi anak-anak ataupun saudara mereka untuk dekat atau ikut bermain dengan anak-anak umat Baha’i ini. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan bapak Andif sebagai berikut:

“saya saja melarang mereka untuk dekat-dekat dengan orang Baha’i apalagi mengizinkannya buat belajar Institut Ruhi, tentu saya melarangnya. Khawatirnya nanti kalo dibiarkan ikut mereka akan dipengaruhi dan akhirnya terpincut dengan agama Baha’i.”³⁰

Pendidikan Institut Ruhi tersebut dijadikan sebagai bahan untuk mengajarkan agamanya pada orang-orang yang mengikuti kelompok belajar bersama umat Baha’i sebab masyarakat melihat kegiatan tersebut tergolong tertutup, sehingga masyarakat juga tidak mengetahui secara pasti apa saja yang disampaikan dalam kegiatan itu. Hal ini disampaikan oleh bapak Syaiful Ahyar berikut:

“kegiatannya terlihat tertutup, jadi gak tau mereka ngapain aja. Mungkin saja mereka belajar bukunya melalui kegiatan belajar Institut Ruhi itu yang nanti akan menjadi angora baru umat Baha’i, jadi saya juga agak menjaga jarak dengan mereka”.³¹

Pendidikan Institut Ruhi tersebut pernah diselenggarakan secara terbuka bagi masyarakat umum di balai desa Cebolek dan memberikan sosialisasi dengan mendatangi orang tua anak-anak dirumah mereka agar

²⁹ Mashadi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip Wawancara 3

³⁰ Andif (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 27 September 2020, Transkrip Wawancara 4

³¹ Saiful Ahyar (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 27 September 2020, Transkrip Wawancara 5

diizinkan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan seperti halnya belajar atau les dan kursus gratis. Namun masyarakat menafsirkan lain akan kegiatan tersebut bahwa hal itu merupakan sebuah cara untuk merekrut warga agar mau mengikuti ajarannya agama baha'i. Meskipun begitu pada tahun 2000 dan tahun 2014 kegiatan belajar tersebut diikuti oleh banyak peserta, namun selang beberapa lama kegiatan tersebut bubar. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan bapak Mashadi berikut:

“Dulu memang pernah dilakukan di balai desa sini dan lumayan banyak juga anak-anak yang ikut, tapi gak lama kok Cuma bertahan beberapa bulan saja abis itu bubar. Dan sekarang dilakukan di rumahnya orang Baha’i itu sendiri. Kegiatannya dibuat semenarik mungkin karena memang sebagai trik buat ngrekut umat baru kan mereka disini hanya beberapa orang saja”.³²

3. Data Mengenai Faktor Pendukung Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha’i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Respon yang terjadi pada suatu individu tentu dipengaruhi oleh beberapa hal, secara umum suatu respon dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu yang berasal dari diri dalam seorang individu itu sendiri, sasaran terhadap respon dan juga situasi yang dapat mempengaruhi respon atau tanggapan seseorang. Pelaksanaan pendidikan nonformal Institut Ruhi dalam agama Baha’i yang menimbulkan berbagai respon dari masyarakat ini yang mana masyarakat ada yang merespon negatif adanya pelaksanaan program pendidikan tersebut, hal ini disebabkan karena masyarakat muslim melihat dari sisi latar belakang keagamaan umat Baha’i. Dan juga ada pula yang merespon positif mengenai kegiatan yang dilaksanakan. Respon tersebut tentu didukung oleh beberapa hal yang menyebabkan respon masyarakat beragam.

Sikap masyarakat yang terbuka terhadap pendidikan Institut Ruhi menjadi pendorong masyarakat dalam merespon baik dengan ikut serta dan memberikan apresiasinya dan menganggap pendidikan Institut Ruhi tersebut wajar

³² Mashadi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip Wawancara 3

dilakukan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, dimana mereka percaya bahwa perlunya pendidikan rohani bagi manusia yang tidak didapatkan di sekolah, sehingga mengadakannya di rumah, serta membukanya secara umum untuk masyarakat sekitar juga. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh bapak Darul Abrori berikut:

“nggak papa mbak, kami juga memaklumi mereka terserah mereka ingin melakukan kegiatan apa soalnya itu dari kepercayaan agamanya yang mengajarkan kalo perlunya mendidik rohani, dan itu tidak ada disekolah karena pendidikan agama Baha’i ini dilarang dilaksanakan di sekolah, selagi nggak menimbulkan masalah masih tetap dapat dilaksanakan”.³³

Pernyataan tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh ibu Zulfa sebagai berikut:

“Selama adanya umat Baha’i di Desa Cebolek ini masyarakat juga tetap rukun tanpa konflik yang berarti sehingga masyarakatpun banyak yang merespon baik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh umat Baha’i. jadi untuk selalau menjaga kerukunan tersebut harus kami juga berusaha bersikap terbuka, saling menghormati dan toleransi, dengan cara ikut serta dalam kegiatan pendidikannya.”³⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Ali Mahmudi sebagai warga masyarakat Desa Cebolek Margoyoso Pati bahwa pendorong dari penerimaan baik terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh umat Baha’i dijadikan sebagai jembatan dalam mencari ilmu sebab kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mengasah otak anak agar mendapatkan pembelajaran mengenai akhlak yang baik sehingga tidak mempermasalahakan untuk belajar bersama dengan orang yang berbeda agama sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan selama bisa menyaring hal-hal yang

³³ Muhammad Darul Abrori (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 30 September 2020, Transkrip Wawancara 6

³⁴ Zulfa (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 30 September 2020, Transkrip Wawancara 11

dianggap baik dan kurang baik, dan dari pihak pemerintah desa juga telah mengizinkan kegiatan tersebut.

“pendidikan Institut Ruhi itu boleh diikuti umat agama lain kan karena memang dalam agama lain seperti kita Islam tidak melarang untuk belajar dengan siapa saja, dengan agama apapun, karena kan belajar itu termasuk dalam Thalabul Ilmi, selain itu dari pemerintah desa juga telah memberikan izin untuk kegiatan tersebut”.³⁵

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh bapak Muhammad Zair yang menyatakan bahwa pembolehan pelaksanaan kegiatan oleh umat Baha’i dalam hal kegiatan pelaksanaan pendidikan disebabkan bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan dapat dijadikan sebagai program desa selama yang diajarkan mengenai hal positif bukan untuk pengembangan umat agamanya maka tidak menjadi masalah.

“Silahkan saja di teruskan, selama masih dalam prinsip mengikuti aturan pemerintah, aturan kerukunan masyarakat dan memiliki manfaat tidak masalah dan malah bagus jika nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu program desa”.³⁶

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bapak Azhar sebagai warga desa Cebolek sebagai berikut:

“Selama kegiatan dalam pendidikan Institut Ruhi yang diadakan tidak menimbulkan permasalahan dalam masyarakat maka hal tersebut boleh-boleh saja, karena dengan kegiatan tersebut juga dapat diambil dampak positifnya.”³⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Sahudi sebagai warga desa Cebolek dimana masyarakat turut ikut serta dalam kegiatan belajar dalam pendidikan Institut Ruhi tersebut karena mendapatkan dampak positifnya yaitu dapat

³⁵ Ali Mahmudi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Transkrip Wawancara 8

³⁶ Muhammad Zair (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 27 September 2020, Transkrip Wawancara 7

³⁷ Azhar (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 30 September 2020, Transkrip Wawancara 10

menambah khasanah ilmu pengetahuan, dan mengembangkan hubungan baik dengan umat Baha'i, selain itu masyarakat memiliki hubungan keakraban yang baik dengan umat Baha'i sehingga senantiasa untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

“Dari belajar itu kan kita dapat menambah ilmu kita dan menambah erat jalinan interaksi kita dengan mereka. Kita juga sudah akrab dengan mereka dan terbiasa untuk saling ikut serta dalam beberapa kegiatannya, sehingga ya tidak ada rasa kekhawatiran ketika mengikuti kegiatan pendidikannya”.³⁸

Sebagian masyarakat menilai negatif pendidikan Institut Ruhi tersebut disebabkan oleh pandangan terhadap latar belakang keagamaannya, dimana masyarakat telah memberikan stigma bahwa agama Baha'i merupakan agama yang sesat sehingga ingin menyebarkan agamanya melalui pendidikan Institut Ruhi yang terbuka untuk masyarakat. Oleh karenanya masyarakat enggan untuk ikut berpartisipasi dan memberikan izin pada sanak saudaranya untuk ikut belajar bersama umat Baha'i. hal tersebut sesuai yang diungkapkan bapak Mashadi berikut:

“dari segi kepercayaan saja udah gk bener apalagi pendidikan belajar yang mempelajari bukunya, itu bisa saja salah satu triknya agar warga mau mengikuti agama Baha'i. jadi saya enggan untuk berinteraksi dengan mereka dan saya juga melarang keluarga saya buat ikut pendidikan itu”.³⁹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bapak Andif sebagai warga masyarakat desa Cebolek Margoyoso Pati bahwa sebab masyarakat merespon negatif didukung oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan kegiatan pendidikan Institut Ruhi umat Baha'i yang jarang dilihat oleh masyarakat muslim sekitar. Sehingga masyarakat kurang mengetahui apa yang di pelajari oleh umat Baha'i dalam pendidikan Institut Ruhi tersebut. Sehingga masyarakat merasa takut untuk mengikuti kegiatan yang tersebut sebab khawatir akan

³⁸ Sahudi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 30 September 2020, Transkrip Wawancara 9

³⁹ Mashadi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip Wawancara 3

dijadikan sebagai umat baru dalam agama Baha'i setelah mempelajari bukunya.

“saya gk terlalu tau mereka mempelajari apa saja dalam kegiatan itu, jadi kalo saya mengizinkan anak-anak buat ikut ya saya khawatir nanti akan terpengaruh dan tertarik dengan agamanya kemudian meninggalkan agama sendiri.”⁴⁰

Sikap masyarakat yang tertutup juga menjadi faktor pendukung masyarakat merespon negatif, dimana umat Baha'i mencoba untuk menjaga agar interaksi dengan masyarakat tetap baik, dengan mengajak masyarakat sekitar ikut serta dalam kegiatan pendidikan Institut Ruhi tersebut, namun masyarakat cenderung mengabaikannya sebab khawatir akan terjerumus dalam agama Baha'i. hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mashadi sebagai berikut:

“itu kan triknya buat merekrut anggota baru, karena di cebolek agama baha'i ini tidak berkembang hanya beberapa orrang saja, jadi mereka membuat kegiatan yang dapat manarik minat orang-orang dengan bersosialisasi, tapi saya tetap tidak memperdulikannya sebab takut nanti akan ikut terpengaruh dengan Baha'i.”⁴¹

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh bapak Saiful Ahyar sebagai warga masyarakat Desa Cebolek Margoyoso Pati dimana selain masyarakat yang tertutup tidak ingin berinteraksi dengan umat Baha'i, masyarakat yang merespon negatif terhadap pendidikan Institut Ruhi jua dipengaruhi oleh kehidupan umat Baha'i yang tergolong tertutup, kegiatan Institut Ruhi tersebut juga tertutup sehingga masyarakat menanggapi kegiatan tersebut dilakukan secara diam-diam dengan mengajarkan buku-buku agamanya untuk merekrut anggota baru.

“yang saya lihat mereka itu orangnya tertutup, dan kegiatan Institut Ruhi tersebut saya juga belum pernah lihat. Tapi saya jjuga tidak tertarik untuk

⁴⁰ Andif (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 27 September 2020, Transkrip Wawancara 4

⁴¹ Mashadi (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip Wawancara 3

mengikutinya. Bisa saja dilakukan secara diam-diam dengan menyebarkan agamanya pada orang yang datang dirumahnya yang katanya ingin belajar”.⁴²

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Analisis Data Mengenai Kondisi Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha’i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam membangun peradaban bangsa, sebab dengan pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi cerdas, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam jenis pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Selain pentingnya pendidikan formal yang sering dilakukan disekolah, pendidikan di luar sekolah seperti halnya pendidikan nonformal juga memiliki kedudukan yang penting, sebab pendidikan nonformal akan lebih intensif dan efektif sebab berada diluar lingkungan sekolah dan berada pada lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003 Pendidikan nonformal sendiri merupakan suatu pendidikan diluar sekolah yang dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang ataupun tidak. Dengan kata lain pendidikan nonformal merupakan semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertip, dan terencana diluar kegiatan dalam lembaga sekolah. Pendidikan nonformal biasanya dilakukan untuk mendidik seseorang diluar dari pembelajaran dan kegiatan di sekolah.⁴³

Pendidikan nonformal biasa dilakukan oleh sebuah kelompok tertentu seperti halnya pendidikan yang diadakan oleh sebuah agama, dalam sebuah agama atau kepercayaan memiliki berbagai kegiatan yang diadakan guna memberikan

⁴² Saiful Ahyar (warga masyarakat muslim desa Cebolek), Wawancara Oleh Penulis, 27 September 2020, Transkrip Wawancara 5

⁴³ Ahamad Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, Dan Formal,” *Jurnal Tarbiyah XXIV*, No. 1 (2017): 91

pembelajaran yang sesuai dengan ajaran yang diyakini dalam agamanya begitu pula dengan agama Baha'i. Agama Baha'i juga memiliki berbagai kegiatan baik dalam keagamaan ataupun kemasyarakatan. Dalam agama Baha'i memiliki program khusus yang dilaksanakan oleh umatnya, yaitu program pendidikan nonformal yang diberi nama Institut Ruhi. Dinamakan Institut Ruhi sebab pada kegiatan merupakan bentuk dari pendidikan atau pembelajaran mengenai ruh atau kerohanian.

Institut Ruhi merupakan sebuah forum pembelajaran yang diadakan oleh agama Baha'i yang tujuannya yaitu untuk memberikan pembelajaran kerohanian pada umat Baha'i, namun bukan hanya diperuntukkan bagi umat Baha'i saja melainkan juga diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Alasan mengapa Institut Ruhi tidak hanya diperuntukkan bagi umat Baha'i namun juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat diluar umat Baha'i itu sendiri sebab hal ini juga sesuai dengan tujuan utama dari agama Baha'i yaitu persatuan umat manusia.⁴⁴

Dasar dalam pendidikan Institut Ruhi ini sangat ditekankan pada aspek pengembangan rohani dan jasmani umat manusia. Apabila dasar pendidikan Baha'i tersebut diterapkan sejak dini maka seorang individu akan mampu membekali dirinya dalam kehidupannya ketika dewasa nanti. Dan kedua aspek tersebut yaitu rohani dan jasmani harus berjalan dengan seimbang. Selain mendidik sifat-sifat kerohanian yang menjadi dasar dalam pendidikan Institut Ruhi, kesehatan jasmani juga sangat diperhatikan. Selain itu ilmu pengetahuan serta keahlian juga dibutuhkan agar manusia mampu memiliki kehidupan yang produktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i pertama kali dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1995, dan pelaksanaan di desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati baru mulai diadakan pada tahun 2000. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i ini dilaksanakan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan jenjang usianya, yaitu mulai dari peserta didik usia balita, anak-anak, remaja, sampai dengan usia

⁴⁴ Moh. Rosyid, "Memotret Agama Baha'i Di Jawa Tengah Lemahnya Perlibudngan Pemda", *Jurnal Vidya Samhita* 2, No. 2, (2016):13

dewasa. Sedangkan Institut ruhi lebih diperuntukan untuk siswa yang telah masuk usia remaja sampai dewasa. Alasan dikelompokkannya para peserta ini yaitu agar apa yang disampaikan dan dipelajari sesuai dengan tingkat pemikiran para peserta sehingga memudahkan peserta didik memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa jadwal dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Institut Ruhi dilakukan setidaknya sebanyak satu minggu dua kali, dan tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya sehingga waktu, hari tidak tetap dan tidak menentu sebab dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan kesiapan dari peserta didik itu sendiri. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada malam hari selama kurang lebih dua jam atau sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Pembelajaran ini juga diikuti oleh beberapa anak-anak muslim dari sekitar tempat tinggal mereka, kebanyakan dari peserta didik muslim yang ikut belajar dengan umat Baha'i, dimana mereka mengikuti kelas anak atau kelompok belajar tersebut untuk menggali potensi peserta didik seperti halnya anak memiliki potensi melukis, menyanyi, menari dan lain sebagainya, maka guru tutor dalam akan melatih para peserta didik tersebut agar potensi yang dimiliki dapat berkembang. Selain itu peserta didik juga mempelajari pelajaran yang ada disekolah yang belum difahami.

Pembelajaran yang diberikan dalam Institut Ruhi membahas mengenai berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari sosial, spiritual, budaya dan juga akhlak yang didalamnya juga terdapat latihan soal dan juga praktik. Jumlah peserta dari tahun 2000-2020 paling banyak yaitu pada tahun 2014, dimana pada tahun 2014 peserta yang ikut dalam program belajar kurang lebih berjumlah 30 peserta yang kebanyakan dari mereka merupakan anak-anak non Baha'i atau muslim, mereka bukan hanya ikut belajar mengenai akhlak melainkan juga pelajaran yang ada di sekolah yang belum difahami peserta.

Namun pada tahun 2020 jumlah peserta hanya ada dua orang dari umat Baha'i sendiri dan beberapa orang dari sanak saudara yang muslim. Hal tersebut sebab adanya pandemi Covid-19 yang memaksa beberapa kegiatan harus ditiadakan untuk sementara waktu. Karena situasi dan kondisi pada saat itulah pendidikan Institut Ruhi divakumkan sementara waktu,

dan hanya dilakukan oleh anak-anak umat Baha'i dan keluarga dekat saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa materi yang dipelajari dalam Institut Ruhi ini yaitu berpacu pada buku yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi umat Baha'i, buku tersebut berjumlah 11 buku, namun di Desa Cebolek sendiri baru memiliki 8 buku dikarenakan buku 9, 10, dan 11 masih dalam proses penerjemahan. Sebab buku Institut Ruhi tersebut menggunakan bahasa Arab sehingga perlu penerjemahan terlebih dahulu agar umat yang berada di luar negara Iran termasuk Indonesia dapat dengan mudah mempelajarinya.

Buku-buku tersebut memiliki tujuan masing-masing pada setiap pembahasannya dan tujuan utama dalam pembelajaran Institut Ruhi ini yaitu untuk mendidik ahlak dan moral umat Baha'i. Dalam buku-buku tersebut memiliki pembahasan yang berkelanjutan dan dalam penyampaian dapat dipelajari dalam beberapa kali pertemuan. Selain itu dalam setiap buku terdapat latihan-latihan soal dan juga praktek dalam setiap pembahasannya. Sehingga peserta akan lebih memahami dan dapat secara langsung mempraktekkan apa yang telah dipelajari sehingga peserta akan lebih cepat menangkap apa yang disampaikan oleh guru tutor. Buku-buku tersebut selain membahas mengenai agama Baha'i dan ajarannya juga membahas mengenai akhlak dan upaya meningkatkan potensi anak melalui berbagai latihan dan materi yang diajarkan maka peserta dari luar agama Baha'i boleh ikut mempelajarinya, sebab peserta yang ikut dari luar agama Baha'i akan diajarkan mengenai akhlak, dan tingkah laku yang baik dan mengembangkan potensi dirinya melalui beberapa pelatihan yang disediakan, bukan mengajak untuk menganut agama Baha'i.

Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i masih dilaksanakan hingga sekarang ini meskipun terkendala oleh adanya pandemi covid-19 namun tidak menyebabkan pendidikan tersebut hilang atau tidak dilaksanakan. Dan dalam pelaksanaannya dilakukan ditempat guru tutor mereka masing-masing dengan berpedoman pada buku-buku yang sudah ditetapkan oleh agama Baha'i. dalam pelaksanaannya juga masyarakat tidak terlalu memperlumahkan kegiatan yang dilakukan selagi memiliki pengaruh yang positif maka warga desa Cebolek

tidak mempermasalahkannya, dan banyak pula masyarakat yang ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar tersebut, meski sebagian besar masyarakat hanya ikut belajar pelajaran umum bukan belajar tentang buku Institut Ruhi yang membahas mengenai agama-agama Baha'i, karena masyarakat tidak mempermasalahkan adanya kegiatan tersebut maka sampai pada tahun 2020 kegiatan pendidikan informal Institut Ruhi masih tetap dilaksanakan.

2. Analisis Data Mengenai Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Berbagai kegiatan atau progam yang dilaksanakan oleh sebagian kelompok tentu terutama oleh kelompok minoritas sapat menimbulkan berbagai respon dari masyarakat sekitar. Respon merupakan tanggapan, sikap, reaksi, jawaban atau tanggapan yang dapat berupa sebuah penolakan ataupun persetujuan tentang suatu peristiwa yang ada disekitar lingkungannya. Respon akan muncul ketika ada subjek yang menarik perhatian suatu kelompok atau individu. Respon tersebut dapat menghasilkan dua bentuk yaitu rasa senang atau yang disebut respon positif dan rasa tidak senang atau yang disebut respon negatif.⁴⁵

Adanya penganut umat Baha'i di Desa Cebolek Margoyoso Pati ini tentu menimbulkan berbagai respon dari masyarakat, sebab sebagian besar masyarakat Desa Cebolek beragama Islam dan banyak pula pondok pesantren yang berdiri disana karena memang desa tersebut dekat dengan desa Kajen yang terkenal sebagai kota santri. Berbagai respon tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti halnya pandangan mereka terhadap adanya umat Baha'i disekitar mereka, ketika masyarakat sudah memandang positif maka berbagai kegiatan yang dilakukan oleh umat Baha'i pun juga dapat direspon positif, dan sebaliknya apabila masyarakat sudah memandang negative maka berbagai kegiatan yang dilakukan umat Baha'i juga akan menimbulkan respon yang negative pula dari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merespon baik dan ada pula

⁴⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999): 118

sebagian masyarakat yang merespon negatif, masyarakat yang merespon positif tergolong mau untuk ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada suatu kegiatan yang dianggapnya memiliki pengaruh yang positif, sedangkan bagi masyarakat yang merespon negative tentu akan enggan untuk ikut berpartisipasi atau bahkan memberi dukungannya. Dalam hal ini pelaksanaan program pendidikan yang diadakan oleh para umat Baha'i di Desa Cebolek Margoyoso Pati banyak mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat mengingat masyarakat desa Cebolek yang dikenal merespon negatif terkait pendidikan Institut Ruhi. sebagai masyarakat dengan mayoritas muslim. Berdasarkan 9 informan didapatkan 6 diantaranya merespon positif dan 3 diantaranya merespon negatif.

Masyarakat yang merespon positif dengan menerima akan kegiatan dalam pembelajaran Institut Ruhi terbukti dari para anggota masyarakat yang mau untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan, seperti halnya memberikan izin pelaksanaan kegiatan belajar bersama seperti halnya yang pernah dilakukan di balai desa, kemudian tidak melarang anak atau saudara untuk ikut belajar bersama dalam kelompok belajar yang dibimbing oleh umat Baha'i sebagai guru atau tutor dalam membantu mengajarkan materi pada anak-anak, dan tidak memperlakukan terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diadakan selagi mereka (umat Baha'i) melakukan berbagai kegiatan yang memiliki dampak positif bagi masyarakat, tidak mengganggu dan menimbulkan permasalahan ataupun konflik yang dapat memecah kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat sekitar dan juga tidak memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat yang memberikan respon ataupun tanggapan positif akan senantiasa ikut berpartisipasi dengan membolehkan sanak saudara mereka ataupun dirinya sendiri untuk ikut serta dalam kegiatan belajar bersama umat Baha'i sebab mereka mengambil sisi positif dari kegiatan tersebut, dimana anak-anak selain dapat mengasah kemampuannya disekolah juga dapat belajar lebih dalam dan rajin lagi diluar sekolah sebab mereka diajarkan berbagai kegiatan yang dapat mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka seperti mengajarkan menyanyi, menari, menggambar dan melukis. Selain itu juga ketika masyarakat ikut dalam pendidikan Institut

Ruhi dengan umat Baha'i maka masyarakat akan mendapatkan pengetahuan yang baru yang belum masyarakat ketahui sebelumnya seperti halnya mendidik anak-anak yang baik bagi para orang tua dan juga anak-anak diajarkan cara baru untuk lebih memahami materi dan juga mengajarkan akhlak dan perilaku yang baik dengan cara yang lebih seru seperti praktik secara langsung ataupun dengan lagu.

Kebanyakan dari masyarakat memberikan izin untuk anak-anak dan saudaranya ikut belajar dengan umat Baha'i yaitu sebab mereka bukan hanya ikut belajar berdasarkan buku umat Baha'i yang dianggap nantinya akan menjadikan warga muslim menjadi Baha'i melainkan mereka ikut belajar untuk dapat mengembangkan potensinya, dan belajar mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini karena memang guru tutor dari Institut Ruhi tersebut juga merupakan seorang guru disebuah sekolah swasta di sekitar desa Cebolek tersebut, maka tidak heran jika banyak pula anak-anak yang belajar les dengan guru tutor dari umat Baha'i.

Selain adanya masyarakat yang merespon positif, ada pula masyarakat yang merespon negatif akan diadakannya kegiatan belajar dalam Institut Ruhi tersebut. Hal ini terlihat dari masyarakat yang tidak mau ikut berpartisipasi dan menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan cara atau trik dalam merekrut umat baru dengan memberikan berbagai kegiatan yang menarik maka akan menjadi daya tarik bagi anak-anak dan masyarakat sekitar untuk mengikuti dan mempelajari keagamaannya, mengingat umat Baha'i di desa Cebolek sebagai kaum minoritas yang hanya sekitar 23 orang saja, sehingga membutuhkan banyaak para pengikut baru untuk memperluas jaringan umat Baha'i sehingga agama Baha'i dapat berkembang di desa Cebolek.

Selain itu adanya anggapan bahwa dalam pembelajaran tersebut anak-anak diajarkan mengenai ajaran umat Baha'i sehingga mau ikut dalam ajarannya. Ditambah lagi karena menurut masyarakat sekitar umat Baha'i memiliki kehidupan yang cukup tertutup sehingga menimbulkan banyak perspektif di masyarakat. Selain hal tersebut masyarakat juga meyakini bahwa semua hal tentang umat Baha'i tersebut tidak baik dan membawa pengaruh yang buruk bagi masyarakat sekitar karena dapat memecah persatuan antar warga masyarakat.

Masyarakat yang merespon negatif juga melarang sanak saudara mereka untuk ikut belajar bersama umat Baha'i tanpa berbagai alasan meskipun tujuannya bukan untuk mempelajari agama Baha'i namun tetap melarangnya. Bukan hanya melarang untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk ikut belajar namun warga yang memberikan respon negatif juga melarangnya untuk ikut bermain atau bahkan berinteraksi dengan para umat Baha'i. hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran dari masyarakat jika nanti akan mendapat pengaruh yang tidak baik seperti halnya akan meninggalkan kepercayaan agama yang telah dianutnya dan kemudian berpindah menganut agama Baha'i. Hal ini terjadi karena sedari awal sudah ada berbagai pandangan yang diberikan oleh masyarakat terhadap adanya agama Baha'i di desa Cebolek, dimana masyarakat yang pada awalnya sudah memberikan pandangan tidak baik dan menganggap buruk terkait agama Baha'i tersebut sehingga berbagai pendidikan Institut Ruhi yang dilakukan oleh umat Baha'i juga dipandang tidak baik sebab termasuk bagian dari agama Baha'i..

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat terutama muslim merespon positif dan sebagian masyarakat lainnya merespon negatif mengenai dilaksanakannya program pendidikan Institut Ruhi oleh umat Baha'i di desa Cebolek Margoyoso Pati. Hal ini berdasarkan apa yang mereka lihat mengenai peristiwa yang ada disekitarnya sehingga memberikan pandangan yang berbedabeda dan memberikan kesimpulan baik dan buruk terhadap kegiatan pendidikan Institut Ruhi tersebut.

3. Analisis Data Mengenai Faktor Pendukung Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Adanya respon yang beragam tentang suatu peristiwa atau kejadian yang menarik perhatian individu seperti halnya respon positif dan juga respon negatif tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menimbulkan berbagai macam respon tersebut muncul. Dalam hal ini individu atau kelompok akan memberikan sebuah respon baik positif maupun negatif sesuai dengan pandangan, pengetahuan dan keyakinan mereka terhadap suatu objek yang ada disekitarnya. Faktor yang menyebabkan seseorang memberikan respon yang berbeda

tiap individu tersebut dapat di sebabkan oleh faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan juga faktor eksternal yang bersal dari luar individu atau dari lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut adanya pelaksanaan progam pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i yang menyebabkan masyarakat sekitar memberikan respon yang beragam tentu didukung oleh beberapa faktor. Dimana masyarakat desa Cebolek sebagian besar memberikan respon positif dan juga sebagian masyarakat lain merespon negatif terhadap kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung masyarakat merespon positif akan kegiatan pendidikan Institut Ruhi tersebut yaitu bahwa adanya dampak positif yang dirasakan dari kegiatan tersebut, dimana kegiatan tersebut memberikan dampak dan pengaruh yang baik terhadap masyarakat sekitar, khususnya anak-anak karena dengan kegiatan tersebut anak-anak dapat mengasah kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat lebih maju dan kreatif, anak-anak juga lebih rajin dalam belajar diluar sekolah, sebab anak-anak cenderung senang jika belajar diluar sekolah bersama teman-teman sebayanya. Selain itu anak-anak juga diajarkan bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan benar dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat menciptakan akhlak yang baik bagi anak. Oleh karena itu banyak masyarakat yang membolehkan anak-anaknya untuk ikut belajar yang dibimbing oleh umat Baha'i sebab banyak hal positif yang diambil dari mengikuti pendidikan Institut Ruhi tersebut.

Selain masyarakat memiliki hubungan yang baik dengan umat Baha'i sehingga masyarakat mampu menerima kegiatan pendidikan Institut Ruhi tersebut, selain warga muslim yang ikut secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan belajar Institut Ruhi tersebut, ada pula masyarakat yang memberikan respon positif namun tidak ikut secara langsung dalam kegiatan tersebut, hal ini dapat dibuktikan dari masyarakat dan pemerintah desa yang memberikan izin untuk dilaksanakannya pendidikan Institut Ruhi tersebut secara terbuka dengan membentuk kelompok belajar di Balai Desa. Dengan memberikan izin tersebut tentu membuktikan bahwa masyarakat mengapresiasi kegiatan tersebut untuk dilakukan dan di ikuti masyarakat muslim lainnya.

Kemudian sebagian masyarakat juga merespon negatif akan kegiatan pendidikan Institut Ruhi yang dilaksanakan oleh umat Baha'i tersebut, faktor yang mendukung masyarakat merespon negatif akan kegiatan tersebut yang pertama yaitu tertanamnya pandangan negatif akan latar belakang keagamaan umat Baha'i, dimana sejak awal keberadaan umat Baha'i masyarakat sudah memandang buruk mengenai agama Baha'i sehingga kegiatan pendidikan Institut Ruhi yang diadakan umat Baha'i tersebut dipandang sebagai salah satu cara untuk menyebarkan agamanya, dan trik untuk merekrut anggota baru melalui kegiatan belajar tersebut maka masyarakat akan diajarkan melalui buku-bukunya, dengan dalih belajar akhlak, ilmu pengetahuan, pelajaran di sekolah dan pengembangan potensi. Hal tersebut mengingatkan bahwa di desa Cebolek umat Baha'i hanya terdapat beberapa orang saja dan tidak mengalami perkembangan secara signifikan.

Faktor yang kedua yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait program pendidikan Institut Ruhi yang dilaksanakan dan kegiatan yang dilakukan menyebabkan masyarakat menganggap bahwa umat Baha'i mengajarkan suatu hal yang kurang baik atau menyesatkan melalui kegiatan belajar Institut Ruhi yang menarik minat masyarakat dan anak-anak sekitarnya, sehingga dianggap akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat sekitar seperti halnya memecah persatuan dan juga menimbulkan ketidakrukunan antar warga. Kurangnya pengetahuan masyarakat juga dipicu karena sikap masyarakat yang menutup dirinya untuk tidak ikut serta dan tidak ingin tahu atau acuh terhadap pelaksanaan pendidikan Institut Ruhi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung respon masyarakat terkait adanya kegiatan pembelajaran Institut Ruhi yaitu didukung oleh pengetahuan dan pengalaman masyarakat akan pendidikan Institut Ruhi baik dengan ikut serta secara langsung ataupun merasakan dampak kegiatan tersebut dari orang-orang yang mengikutinya sehingga menimbulkan respon positif dan negatif masyarakat